

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MODEL ASSURE BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KURIKULUM MERDEKA PESERTA DIDIK KELAS I SDN NGAGLIK 01 BATU

Lamina¹, Alfiani Athma Putri Rosyadi², Rini Lidiawati³

¹PGSD Program Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Malang,

²Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Malang,

³SDN Ngaglik 01 Batu

¹lamina0110@gmail.com, ²alfi_rosyadi@umm.ac.id, ³lidiawati.rl@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to produce a valid, practical, and effective ASSURE model learning design to improve learning outcomes in the independent curriculum mathematics learning on the topic "Build Space" class I Elementary School. The learning design developed is in the form of a Teaching Module. The subjects of this study were first grade students at SDN Ngaglik 01 Batu. The ASSURE steps are: Analyze learners (analyze students), State standards and objectives (formulate standards and learning objectives), Select Strategies and resources (choose strategies and learning resources), Utilize resources (utilize learning resources), Require learner participation (participation students in learning), as well as Evaluate and revise (assess and revise learning). Based on the trial results, the average number of pre-cycle stages was 42.8%. The results of the research show that the learning design through Problem-Based Learning can improve student learning outcomes. The average value of learning outcomes has increased in the first cycle of mastery learning outcomes reaching 71.6% while in the second cycle, the learning outcomes of students reach 85.2%. This increase proves that the Problem-Based Learning model can improve student learning outcomes in Construct Space material.

Keywords: ASSURE model, problem-based learning, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan desain pembelajaran model ASSURE yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran matematika kurikulum merdeka pada topik "Bangun Ruang" kelas I Sekolah Dasar. Desain pembelajaran yang dikembangkan adalah dalam bentuk Modul Ajar. Subjek penelitian tersebut adalah peserta didik yang berada di kelas I SDN Ngaglik 01 Batu. Langkah ASSURE tersebut adalah: *Analyze learners* (menganalisis peserta didik), *State standards and objectives* (merumuskan standar dan tujuan pembelajaran), *Select Strategies and resources* (memilih strategi dan sumber belajar), *Utilize resources* (memanfaatkan sumber belajar), *Require learner participation* (partisipasi peserta didik dalam pembelajaran), serta *Evaluate and revise* (menilai dan merevisi

pembelajaran). Berdasarkan hasil uji coba, diperoleh hasil rata-rata jumlah tahapan pra siklus adalah 42,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran melalui *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus satu ketuntasan hasil belajar mencapai 71,6% sedangkan pada siklus dua hasil belajar peserta didik mencapai 85,2%. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Bangun Ruang.

Kata Kunci: Model ASSURE, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Adanya kurikulum merdeka mengubah sudut pandang proses pembelajaran. Kurikulum Kurikulum Merdeka merupakan gagasan untuk memperbaiki pendidikan Indonesia agar generasi mendatang menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Saleh, 2020) bahwa Merdeka Belajar adalah suatu program untuk menyelidiki kemampuan guru dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan, guru diminta untuk menggunakan alat bantu yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi sehingga dalam proses pelaksanaannya guru diminta untuk membantu peserta didik dalam memahami materi matematika melalui model pembelajaran, media dan alat

peraga tertentu (Wardani et al., 2019). Pendidik yang baik adalah pendidik yang bisa membentuk keaktifan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik bisa dibentuk dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif, kreatif inovatif dan berkarakter.

Menurut (Fitriyanti et al., 2020) Peserta didik dapat diukur kemampuan utama setelah menyelesaikan dan melaksanakan suatu tugas pembelajaran bisa diukur dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari peserta didik setelah terjadi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kemampuan tersebut menjadi bukti nyata pendidikan yang wajib dicapai dengan maksimal dan menambah progres dalam tujuan pendidikan. Agar dapat mewujudkan tujuan Pendidikan itu maka guru diminta agar dapat

penunjang dalam proses berjalannya tujuan pendidikan tersebut hingga menuju pemenuhan dari standar isi dan standar proses tersebut. cara yang bisa direalisasikan untuk membantu permintaan dari standar isi dan standar proses yaitu dengan membentuk konsep dan rancangan pembelajaran secara terperinci. Desain pembelajaran ialah proses yang berjalan sesuai alur yang sistematis dan reflektif yang berarti prinsip-prinsip dalam pembelajaran dan proses pengajaran dalam perencanaan untuk materi, kegiatan pembelajaran, penginformasian materi, dan catatan penilaian. Menurut (Suharni, 2019), penciptaan pembelajaran adalah pendekatan metodis dan reflektif untuk menafsirkan prinsip-prinsip pembelajaran dan langkah-langkah yang terlibat dalam merancang bahan ajar, kegiatan, sumber, dan evaluasi pembelajaran.

Rancangan pembelajaran berbasis model ASSURE merupakan salah satu model yang digunakan untuk mengorganisir pembelajaran agar menghasilkan pembelajaran yang menarik, efisien, dan efektif bagi peserta didik. Menurut (Handayani & Marjono, 2018) model ASSURE

adalah proses perencanaan yang dirancang untuk membantu pendidik dalam menerapkan aturan pembelajaran dan melakukan penilaian autentik.

Menurut (Baharun, 2016) mengatakan bahwa desain pembelajaran model ASSURE adalah cara guru memahami proses pembelajaran dan benar-benar melakukan penilaian.

Menurut (Bajracharya, 2019) model ASSURE adalah model desain yang dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran. Peserta didik belajar secara aktif dan kreatif ketika media yang ada dan bahan ajar yang terencana digunakan untuk membuat program yang menyenangkan, efektif, dan efisien bagi peserta didik untuk belajar di kelas. Model ASSURE mengacu pada bagian-bagian yang ditangani untuk menyelesaikan, dasar, dan umumnya sederhana mencari tahu bagaimana menerapkan untuk peserta didik. Komponen-komponen tersebut mudah dikembangkan sendiri oleh guru karena kesederhanaannya (Utami et al., 2018).

Model ASSURE didasarkan pada analisis kebutuhan kegiatan pembelajaran yang ideal, dan temuan

model dapat membantu guru belajar dengan menghemat waktu mereka. Karena semua kegiatan pembelajaran yang digunakan yaitu hasil analisa yang dalam dan dituangkan pada suatu kegiatan pembelajaran (Nawawi, 2018).

Model ASSURE dipilih untuk pengembangan desain pembelajaran karena pendidik dapat menggunakannya untuk mengevaluasi kualitas peserta didik sebelum pengalaman mengajar dan mendidik dilaksanakan. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan media, model, dan bahan yang akan digunakan dalam pengalaman pendidikan, serta dapat dipikirkan dan diperbaiki berdasarkan latihan pendidikan dan pembelajaran yang telah digunakan. Untuk memperoleh hasil yang komprehensif mengenai kualitas program pembelajaran yang direncanakan, maka akan dilakukan evaluasi efektivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada tahapan evaluasi dan revisi rancangan pembelajaran.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu pada

model pembelajaran yang di aplikasikan pendidik masih belum sesuai dari harapan yang ditargetkan sebelumnya sehingga motivasi untuk belajar peserta didik masih dibawah target yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Pada proses belajar mengajar di dalam kelas yang meliputi ceramah, selalu lebih unggul dalam pembelajaran. Kegiatan peserta didik hanya terpaku dalam proses ceramah, duduk diam serta saat proses belajar mengajar. Selain itu, peserta didik jarang menerima kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dari guru. Sehingga peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran berlangsung secara monoton. Hal ini karena banyak guru yang berpedoman pada buku siswa dan guru. Ketergantungan guru terhadap buku guru dan buku peserta didik yaitu pelajaran yang diberikan guru, tugas harian peserta didik, serta evaluasi pembelajaran yang dikerjakan oleh peserta berpacu pada buku (Purnawati et al., 2019).

Menurut (Kim & Downey, 2016) bahwa Model ASSURE memiliki enam fase yang terdiri dari: (a) Menganalisa peserta didik (*analyze learner*), (b) merumuskan standar dan tujuan

(*state standard and objectives*), (c) memilih strategi, teknologi, media dan materi ajar (*select methods, media, and materials*), (d) memanfaatkan teknologi, media dan materi ajar (*utilize methods, media, and materials*), (e) mengajak peserta didik untuk ikut serta (*requires learner participation*), (f) melaksanakan evaluasi dan revisi (*evaluate and revise*).

Peserta didik dapat diajarkan untuk berpikir kritis, logis, kreatif, efisien, dan metodis saat belajar matematika, yang juga membantu dalam pengembangan kepribadian dan daya nalar (Djuanda et al., 2019). Pemilihan dan pemanfaatan media yang tepat selama proses pembelajaran dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Rancangan pembelajaran yang tepat merupakan upaya lain yang dilakukan untuk membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran materi bangun ruang.

Peserta didik perlu melibatkan diri dan secara langsung ke dalam proses pembelajaran agar bisa paham dengan konsep yang diajarkan. Dengan begitu peserta didik bisa menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahmayanti,

2016). Pembelajaran matematika semestinya menentukan model atau metode yang tepat. Pembelajaran matematika untuk tahap Pendidikan MI/SD semestinya sama dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Piaget (Syar, 2020) mengatakan bahwa anak-anak (usia 7-12 tahun) sedang berada di tahap operasional aktual dimana peserta didik telah mampu menggunakan pemikiran logika yang maksimal. Sehingga, cara belajar yang terbaik untuk peserta didik ialah dengan benda nyata dengan melihat, merasakan, dan praktik secara langsung.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan lapangan sudah disampaikan untuk kegiatan belajar mengajar matematika adalah *Problem Based Learning* (PBL). Dengan mewajibkan peserta didik berkolaborasi dalam tugas pemecahan masalah, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menumbuhkan pembelajaran yang aktif (Sulistianah et al., 2022).

Menurut (Darlia et al., 2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan peserta didik untuk ikut terlibat aktif dalam proses belajar mengajar secara

langsung. Peserta didik bisa menemukan sendiri rancangan-rancangan yang dianggap penting terkait materi yang sedang dipelajari.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah berguna mengetahui hasil terapan model *Problem Based Learning* (PBL) di pengembangan pembelajaran matematika dan peningkatan prestasi peserta didik setelah penerapan model yang dirancang dan direncanakan sebelumnya. Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* bisa menjadikan pembelajaran yang terfokus pada peserta didik (*students centered*) dan mementingkan suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berjalan. Hal tersebut cocok dengan salah satu karakteristik pembelajaran kurikulum merdeka yang di terapkan sebelumnya di sekolah yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Model Assure Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kurikulum

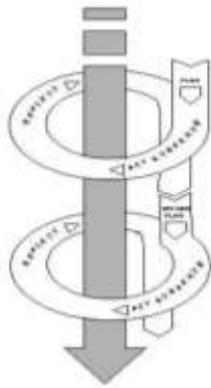
Merdeka Peserta Didik Kelas I SDN Ngaglik 01 Batu".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dipilih sebagai metodenya. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang sekarang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh para pendidik/ilmuwan untuk mengetahui bahwa pemeriksaan selesai dalam pengalaman yang berkembang di kelas untuk menentukan pengaruhnya. kegiatan yang dilakukan pada subjek ujian. di kelas itu (Afandi, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semacam ini dapat menawarkan strategi dan prosedur yang menjanjikan dampak langsung terhadap profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas (Nilakusmawati et al., 2016).

Tahapan eksplorasi ini menggunakan Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahap: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Prihantoro & Hidayat, 2019).



Gambar 1. Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart di adaptasi dari (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart mengembangkan model spiral untuk Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini. Ada empat tahapan dalam model spiral: Implementasi, observasi, dan evaluasi. (Amiasih et al., 2017).

Perencanaan yang berupa hal-hal yang akan dilakukan pada setiap tahap tindakan. Tahap tindakan tersebut dilakukan dengan bersama-sama beriringan dengan penelitian yang lebih lanjut. Peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan penelitian yang terjadi di dalam kelas. Setelah dilakukan tindakan dan penelitian lebih lanjut, baru di dapatlah data penting mengenai penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian akan diperiksa lebih mendalam untuk melihat apakah target dan hasil pemeriksaan telah tercapai dan

"sempurna" cocok atau tidak. Refleksi adalah nama dari analisis data ini. Peneliti melakukan siklus putaran kedua, diawali dengan tahap perencanaan dan dilanjutkan dengan tahap refleksi seperti yang dilakukan pada awal penelitian, apabila tujuan penelitian belum tercapai dan berada di bawah tahap pencapaian yang diinginkan. Selain itu, peneliti memvalidasi hasil penelitian.

Siklus atau putaran ini akan terus dilakukan sampai spesialis mengevaluasi dan melihat masalah yang diteliti dan selesai serta ada perluasan atau target pembelajaran. Menurut (Mulyatiningsih, 2015) tujuan dari penelitian tindakan kelas ini bukan untuk melakukan eksperimen melainkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam setting alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngaglik 01 Batu. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas I tahun pelajaran 2022/2023. Fokus kajiannya adalah seberapa baik peserta didik mempelajari mata pelajaran matematika dalam kurikulum merdeka. Tindakan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) sesuai dengan model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart.

Dalam penelitian ini, tes dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Soal tes, lembar observasi, dan catatan lapangan merupakan instrumen penelitian. Soal evaluasi nantinya akan digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Pemeriksaan informasi tes dan persepsi dalam ulasan ini dilakukan dengan cara yang memukau secara kuantitatif. Hasil tes pembelajaran dan persepsi peserta didik yang diperoleh menjelang akhir siklus ditentukan kemudian ditentukan nilai rata-rata kelas.

Penelitian tindakan kelas sangat membantu guru untuk menyadari dinamika dan alur pembelajaran di kelas dan meresponnya. Menurut (Amalia, 2020) Penelitian Tindakan Kelas dapat membantu guru menjadi guru profesional. Kajian ini berencana untuk lebih mengembangkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan target belajar normal. Model model pembelajaran *Problem Based*

Learning akan digunakan untuk menunjukkan hal ini dalam tindakan.

Nilai hasil belajar peserta didik dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Total Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Nilai yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan standart dibawah ini:

Tabel 1. Kategori Hasil Belajar

Interval	Kualifikasi
90 – 100	Baik Sekali
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
60 – 69	Kurang
<60	Sangat Kurang

Menghitung rata-rata secara menyeluruh dan nilai-nilai yang dikumpulkan menjadi satu yang didapatkan peserta didik di atas dapat dituliskan rumus dibawah ini:

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai Rata-rata (Mean)

ΣX = Jumlah Nilai Seluruh Peserta didik

N = Jumlah Peserta didik

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Praksiklus

Berlandaskan hasil penelitian dan wawancara dengan guru kelas, untuk akan dijadikan sebagai patokan peneliti untuk melaksanakan

penelitian pada pembelajaran tentang proses hasil belajar peserta didik kelas IC SDN Ngaglik 01 Batu. Dengan jumlah peserta didik secara sebanyak 25 orang.

Hasil prasiklus digunakan sebagai perbandingan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *PBL* pada materi bangun ruang. Tabel berikut menampilkan hasil belajar peserta didik pra-siklus:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Interval	Kualifikasi	Hasil Pretest
90 – 100	Baik Sekali	0
80 – 89	Baik	0
70 – 79	Cukup	3
60 – 69	Kurang	2
<60	Sangat Kurang	20
Jumlah nilai	1070	
Rata-rata	42.8	

Salah satu solusi yang diterapkan oleh peneliti berdasarkan data nilai tersebut adalah dengan menggunakan model dan sistem pembelajaran *PBL* untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar materi bangun ruang pada peserta didik.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Dapat dilihat dari hasil rencana penelitian awal peneliti berkoordinasi

dengan guru pamong dan guru kelas I untuk penetapan kapan penelitian yang tepat. Sebelum terlaksananya tindakan ada suatu hal yang harus disiapkan oleh observer yaitu seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, instrument penilaian. Menggunakan model ASSURE enam langkah untuk merancang perangkat pembelajaran, yang meliputi: *Analyze learners* (menganalisa peserta didik), *State standards and objectives* (perumusan standart serta tujuan kegiatan belajar mengajar), *Select Strategies and resources* (pemilihan strategi dan sumber untuk belajar), *Utilize resources* (pemanfaatan sumber belajar), *Require learner participation* (kontribusi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar), serta *Evaluate and revise* (menilai dan perbaikan pembelajaran). Tujuan penggunaan model ASSURE dalam merancang perangkat pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sekaligus membuktikan penelitian sebelumnya (Hidayati, 2021) bahwa tahapan model ASSURE dapat membantu peserta didik mencapai pembelajaran yang efektif dan bermakna. Hasil

belajar yang telah dicapai peserta didik menunjukkan keberhasilannya dalam mengikuti pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Alokasi waktu yang diperlukan peneliti untuk observasi adalah 4X35 menit. Menerapkan pembelajaran di tiap pertemuan dilakukan berdasarkan proses perancangan yang sudah disusun dan diatur oleh peneliti. Tujuan pembelajaran yang nantinya menjadi patokan yaitu peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan CP, indikator dan tujuan pembelajaran, pada pertemuan satu dan dua dalam kelas.

c. Observasi



Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran Siklus I

Siklus I berjalan sesuai yang diharapkan. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IC SDN Ngaglik 01 Batu. Tindakan dari Siklus I yang berkaitan dengan pemahaman materi tentang Bangun Ruang. Kemudian,

peserta didik diberi tahu apa yang perlu mereka ketahui dengan menunjukkan materi dan membentuk beberapa kelompok. Peserta didik kemudian diminta untuk bekerja dalam kelompok mengerjakan lembar kegiatan yang sudah di sediakan oleh guru yang sudah di rancang melalui model *Problem Based Learning*.

Hasil belajar matematika materi bangun ruang peserta didik kelas IC SDN Ngaglik 01 Batu pada siklus I pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Interval	Kualifikasi	Hasil
90 – 100	Baik Sekali	0
80 – 89	Baik	4
70 – 79	Cukup	21
60 – 69	Kurang	0
<60	Sangat Kurang	0
Jumlah nilai	1790	
Rata-rata	71.6	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata persentase dari hasil belajar peserta didik mencapai 71.6 dengan kategori cukup, dapat dilihat hasil belajar peserta didik pada siklus I dari jumlah 25 peserta didik, yang mencapai kategori baik berjumlah 4 peserta didik, yang mencapai kategori cukup berjumlah 21 peserta didik.

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas I SDN Ngaglik 01 Batu pada siklus I meningkat secara signifikan dibandingkan hasil pertemuan sebelumnya dengan hasil pra siklus. Hasilnya, hasil belajar sesuai dengan pendapat (Hasanah et al., 2021) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat mempengaruhi seberapa baik peserta didik belajar. Guru dapat menggunakan model ini sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang baru. Menurut penelitian (Primadoniati, 2020) penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

d. Refleksi

Peneliti mempertimbangkan dan berspekulasi tentang tindakan yang dilakukan selama siklus I berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Terlihat jelas bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik selama siklus I mengalami peningkatan secara bertahap dari sebelum tindakan. Tujuan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan

pendidik ini adalah untuk memastikan apakah dan sejauh mana hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus I melalui penggunaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hasil selama pelaksanaan siklus I, para ahli sangat menyadari bahwa masih sedikit kekurangan dalam pengalaman mendidik, masih ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi bangun ruang. Sesuai dengan hasil belajar, peserta didik sudah mulai memahami materi bangun ruang pada pertemuan ke II, namun masih ada peserta didik yang membutuhkan bantuan karena ketidakmampuan membaca. Permasalahan yang dialami untuk siklus I yang guru dan peserta didik masih rasakan yaitu ada sebagian yang tidak aktif dan masih slow respon dalam kegiatan belajar mengajar, selama proses belajar mengajar guru cukup mengalami kesulitan dalam pengaturan kelas sehingga jika terdapat peserta didik yang presentasi didepan kelas beberapa peserta didik sibuk main sendiri dan bercerita dengan temannya, dan peserta didik masih gugup dan perlu latihan serta pembiasaan lebih lanjut saat presentasi hasil kerja kelompoknya kedepan kelas. Berdasarkan

ditemukannya banyak masalah dan trouble yang telah disebutkan, maka perlu dilakukan beberapa Tindakan dan perubahan untuk mengatasi hal tersebut yaitu peneliti harus mendorong peserta didik agar berani untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik mendapatkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk belajar ketika guru menginspirasi mereka. Seperti yang dapat dilihat dari uraian sebelumnya, tindakan yang dilakukan pada siklus 1 secara umum menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Namun demikian, penyempurnaan masih diperlukan pada pertemuan berikutnya yang diadakan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum dilaksanakan tindakan kelas pada siklus II, ada sebagian hal yang perlu disiapkan oleh peneliti yaitu perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, instrument penilaian. Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I.

b. Pelaksanaan

Alokasi waktu yang digunakan adalah 4X35 menit, masih sama

dengan pelaksanaan pada siklus I. Pelaksanaan belajar mengajar di tatap muka kali ini dilakukan selalu sesuai dengan tahap perencanaan yang sudah disusun oleh peneliti. Tujuan pembelajaran yang dicapai pada pertemuan I dan II peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan CP, indikator dan tujuan pembelajaran.

c. Observasi



Gambar 3. Aktivitas Pembelajaran Siklus II

Hasil belajar matematika materi bangun ruang peserta didik kelas IC SDN Ngaglik 01 Batu pada siklus II pada tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta Didik

Interval	Kualifikasi	Hasil
90 – 100	Baik Sekali	9
80 – 89	Baik	15
70 – 79	Cukup	0
60 – 69	Kurang	0
<60	Sangat Kurang	0
Jumlah nilai	2130	
Rata-rata	85.2	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata persentase dari hasil belajar peserta didik mencapai 85.2 dengan kategori baik, dapat dilihat hasil belajar peserta didik pada siklus II dari jumlah 25 peserta didik, yang mencapai tingkat atau kategori baik berjumlah 15 peserta didik, yang mencapai tingkat atau kategori baik sekali berjumlah 9 peserta didik.

Analisis hasil penilaian peserta didik pada siklus II menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas I SDN Ngaglik 01 Batu untuk siklus II bisa meningkat jika dibanding dengan hasil siklus ke I.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Prasiklus	Skls I	Skls II
Persentase hasil belajar secara klasikal	42.8%	71.6%	85.2%

Persentase hasil belajar peserta didik seperti terlihat pada tabel menunjukkan peningkatan proses pembelajaran. Persentase prasiklus peserta didik (42,8%) meningkat pada siklus I menjadi (71,6%) kemudian

meningkat pada siklus II menjadi (85,2%) secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut penelitian (Suarni, 2017) pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didik sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diupayakan pelaksanaannya tepat sesuai dengan teori yang ada. Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian (Paradina et al., 2019) yang menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik.



Grafik 1 Peningkatan hasil belajar

d. Refleksi

Perbaikan yang telah dilakukan siklus II sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik kelas IC SDN Ngaglik 01 Batu. Pada proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik sudah meningkat bisa dilihat dari hasil observasi peneliti terhadap peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan, perbaikan yang dilakukan pada Siklus II menerapkan model *Problem Based Learning* tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu hasil belajar peserta didik diatas tingkatan atau kategori yang ditetapkan peneliti dengan kategori baik. Peneliti dan guru telah berkoordinasi dan telah setuju untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas hanya sampai siklus II.

D. Kesimpulan

Hasil pengamatan terhadap aktivitas dalam peningkatan hasil belajar melalui model *Problem Based Learning* prasiklus 42,8%, pada siklus I 71,6%. Dan meningkat pada siklus II menjadi 85,2%. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IC SDN Ngaglik 01 Batu dengan artian hipotesis tindakan dapat di terima. Sejalan dengan teori menurut (Surya, 2017) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik serta aktivitas guru dalam proses belajar mengajar, seperti membimbing, pemecahan masalah peserta didik secara berkelompok maupun perorangan.

Model PBL memiliki kelebihan yaitu membantu guru dalam perannya sebagai pembelajar, menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas tidak monoton (Yuniar et al., 2022). Senada dengan itu (Fauzia, 2018) menegaskan bahwa memasukkan model Pembelajaran Berbasis Masalah ke dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Amalia, A. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQIH MATERI WUDHU MENGGUNAKAN

- MEDIA AUDIO VISUAL SISWA KELAS I MI SALAFIYAH 02 KALIMAS RANDUDONGKAL PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pematang*, 1(2), 129–151.
- Amiasih, T., Santosa, S., & Dwiastuti, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Bertanya dan Keaktifan Berkomunikasi Peserta Didik melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Improvement of Student's Asking Question Ability and Communication Activeness Through Inquiry. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 10, 7–11.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran pai berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231–246.
- Bajracharya, J. R. (2019). Instructional design and models: ASSURE and Kemp. *Journal of Education and Research*, 9(2), 1–9.
- Darlia, Y., Nasriadi, A., & Fajri, N. (2018). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada materi pecahan kelas VII SMP. *Numeracy*, 5(1), 102–118.
- Djuanda, M., Hairun, Y., & Suharna, H. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Materi Lingkaran. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1).
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40–47.
- Fitriyanti, F., Farida, F., & Zikri, A. (2020). Peningkatan Sikap dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Melalui Model PBL di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 491–497.
- Handayani, S., & Marjono, M. (2018). The Development of Adobe Flash CC (Creative Cloud) Based Interactive Multimedia Module in History Subjects in Grade XI of Senior High School with ASSURE Model. *Historica Journal*, 2(2).
- Hasanah, U., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 43–52.
- Hidayati, R. N. (2021). IMPLEMENTASI MODEL ASSURE DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MI NURUL HIDAYAH. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(1), 131–148.
- Kim, D., & Downey, S. (2016). Examining the Use of the ASSURE Model by K–12 Teachers. *Computers in the Schools*, 33(3), 153–168.

- Mulyatiningsih, E. (2015). Metode Penelitian Tindakan Kelas. *Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Nawawi, N. (2018). Mendesain Pembelajaran Efektif Berdasarkan Model 'Assure'. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR), 1, 1302–1307.*
- Nilakusmawati, D. P. E., Sari, K., & Puspawati, N. M. (2016). Upaya peningkatan penguasaan guru SD dalam penelitian tindakan kelas dan penulisan karya tulis ilmiah melalui pelatihan. *Jurnal Udayana Mengabdi, 15(1), 55–63.*
- Paradina, D., Connie, C., & Medriati, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X. *Jurnal Kumparan Fisika, 2(3 Desember), 169–176.*
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 9(1), 49–60.*
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(1), 77–97.*
- Purnawati, S., Fauzan, A., & Rasidin, S. (2019). Contextual learning styles-based approach to improve mathematics learning outcomes in primary school. *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018), 75–76.*
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh minat belajar siswa dan persepsi atas upaya guru dalam memotivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 1(2).*
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.*
- Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 1(3), 206–214.*
- Suharni, L. T. (2019). Pengembangan Desain Pembelajaran dengan Model Assure pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 3(3), 978–982.*
- Sulistianah, L., Taufik, M., & Nurhasanah, A. (2022). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 373–385.*
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa

- kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–53.
- Syar, N. I. (2020). Analisis Kemampuan Operasi Logik Siswa Sma Dalam Mata Pelajaran Fisika Pada Tahap Operasional Formal. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 459–494.
- Utami, D. W., Anwar, M., & Hermawan, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Anak Tunalaras Kelas Iv Di Slb E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(1), 5–14.
- Wardani, D. K., Suyitno, S., & Wijayanti, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(3).
- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Hakim, Z. R., & Yandari, I. A. V. (2022). PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) SEBAGAI PENGUATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1134–1150.